

IMPLEMENTASI METODE TAKROR UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMAHAMAN PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS 2 WUSTHO DI PONDOK PESANTREN AN-NAJIYAH 1 TAMBAKBERAS JOMBANG

Dina Amalia¹, Nanang Qosim², Didin Sirojuddin³

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

²Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

³Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email : dinangamaliya175@gmail.com¹, nanang@unhawa.ac.id², mrdidinsirojudin@gmail.com³

Abstract

This study examines the implementation of the takror method to improve students' understanding of Islamic Religious Education in grade 2 Wustho at Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang. The research is based on learning challenges such as comprehension difficulties, forgetfulness, and student boredom. The takror method, a structured and collaborative repetition of material, is considered a solution to these problems. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The results show that takror planning includes the preparation of learning materials and simple media; its implementation occurs nightly for 60 minutes, divided equally between formal and diniyah lessons; and evaluation is conducted through discussions and Q&A sessions. Although there are obstacles such as low student motivation and limited time, takror has proven effective in enhancing students' comprehension and argumentation skills. The study recommends increasing student awareness and adjusting the session duration to achieve more optimal learning outcomes.

Keywords : Takror, Comprehension, Religious Education, Pesantren

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi metode takror dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 2 Wustho Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang. Latar belakang penelitian ini adalah adanya tantangan dalam pembelajaran seperti kesulitan memahami, cepat lupa, dan kebosanan santri. Metode takror, yaitu pengulangan materi secara terstruktur dan kolaboratif, dianggap mampu mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan takror meliputi penyiapan materi dan media sederhana; pelaksanaannya dilakukan setiap malam selama 60 menit dengan pembagian waktu antara pelajaran formal dan diniyah; dan evaluasi dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab. Meskipun terdapat kendala seperti rendahnya motivasi santri dan keterbatasan waktu, kegiatan takror terbukti efektif dalam meningkatkan daya serap dan kemampuan berargumentasi santri. Penelitian ini

merekomendasikan peningkatan kesadaran santri dan penyesuaian durasi kegiatan untuk hasil yang lebih optimal.

Kata Kunci : Takror, Pemahaman, Pendidikan Agama, Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan esensial dalam pengembangan diri individu dan persiapan mereka sebagai anggota masyarakat, negara, serta warga global. Sejak lahir, kemampuan berpikir manusia terus berkembang, dan pendidikan menjadi bagian integral dari proses ini untuk memungkinkan interaksi dan komunikasi dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. M. Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup aspek keagamaan dan keduniaan, di mana keduanya menjadi tujuan akhir dan tertinggi pendidikan.¹

Di Indonesia, pesantren sebagai sistem pendidikan tertua, memiliki kontribusi signifikan dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya dalam pemahaman dan penyebaran pendidikan agama Islam. Pesantren juga berperan sebagai lembaga keagamaan penting yang mendukung pengembangan masyarakat, penelitian, dan pelatihan. Tujuan utama pendidikan di pesantren adalah membentuk kepribadian Islam yang kuat pada santri, yang beriman, bertakwa kepada Allah, dan bermanfaat bagi masyarakat.² Namun, dalam proses pembelajaran di pesantren, santri seringkali menghadapi beberapa tantangan, di antaranya:

1. Kesulitan memahami dan mudah melupakan materi akibat kurangnya perhatian.
2. Materi menjadi mudah terlupakan karena terlalu banyak informasi yang diberikan.
3. Santri merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton, yang berdampak pada menurunnya minat belajar.

Masalah-masalah ini menunjukkan kurangnya interaksi, pemahaman, rasa bosan, dan keterbatasan guru dalam menjelaskan materi, terutama bagi santri yang masih kecil dan belum mampu berinteraksi secara optimal di lingkungan baru. Guna mengatasi permasalahan tersebut, sebuah pendekatan pembelajaran yang menarik dan efektif diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada metode takror sebagai solusi untuk mengurangi kejenuhan, kesulitan memahami, dan kelupaan materi, khususnya dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Metode takror adalah kegiatan pembelajaran bersama

¹ Mushchaf Nur Abadan, "Pemikiran Pendidikan M. Athiyah Al-Abrasyi Rahimahullah", Makalah Filsafat Pendidikan Islam, IAIN Purwokerto, 2019, hlm. 7.

² Fahrudin Fahrudin, Tatang Hidayat, dan Ahmad Syamsu Rizal, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 120-135.

yang dilakukan untuk mengevaluasi materi yang telah diberikan sebelumnya pada waktu yang ditentukan oleh pesantren, dengan tujuan meningkatkan pemahaman santri baik dari sekolah formal maupun nonformal. Mawi Khusni Albar menegaskan bahwa metode takror berupaya menciptakan proses belajar mengajar yang melibatkan pendidik dan peserta didik secara aktif, menghasilkan dampak kuat bagi pemahaman materi.³ Metode ini telah banyak digunakan dalam pendidikan pesantren dan dinilai mampu meningkatkan pemahaman serta kemampuan menjelaskan materi di depan orang lain.

Peneliti memilih Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang sebagai lokasi studi karena pesantren ini dikenal mengimplementasikan metode takror. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Implementasi Metode Takror Untuk Meningkatkan Kualitas Pemahaman Santri Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 2 Wustho Di Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada implementasi metode takror untuk meningkatkan pemahaman pelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Jombang. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, memastikan objektivitas dan kedalaman informasi melalui pengamatan langsung dan interaksi di lapangan.

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Jombang, khususnya pada kelas II Wustho yang aktif dan mudah dikondisikan. Sumber data meliputi data primer yang diperoleh langsung dari pengasuh, pengurus (divisi pendidikan), dan santri melalui wawancara serta observasi langsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara terstruktur dengan pengasuh, pengurus, dan santri untuk menggali informasi mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi takror.
2. Observasi sistematis berkerangka terhadap kegiatan takror untuk mengamati interaksi dan peningkatan pemahaman santri.

³ Mawi Khusni Albar, “Takror Sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren,” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 1 (2018): 141-56.

3. Dokumentasi berupa catatan peristiwa penting dan foto untuk mendukung kredibilitas data wawancara dan observasi.⁴

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan:

1. Reduksi data: Menyederhanakan dan memfokuskan data yang terkumpul.
2. Penyajian data: Menyajikan data yang telah direduksi secara sistematis agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan: Merumuskan pernyataan akhir yang menjawab pertanyaan penelitian mengenai implementasi takror.

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan uji triangulasi. Triangulasi sumber membandingkan data dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi teknik memverifikasi data menggunakan beragam metode pengumpulan data.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan kegiatan takror di Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang

Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan pemahaman keagamaan santri melalui berbagai metode pembelajaran. Salah satu metode yang diandalkan dalam meningkatkan daya serap santri terhadap materi pelajaran adalah takror, yaitu metode pengulangan materi secara konsisten.

Metode takror sejalan dengan praktik pembelajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang sering mengulang ajaran-ajarannya hingga tiga kali agar mudah dipahami dan diingat oleh para sahabat.⁶ Dalam konteks psikologi pendidikan, hal ini juga diperkuat oleh teori behaviorisme B.F. Skinner yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui hubungan stimulus-respons yang diperkuat oleh pengulangan sebagai bentuk reinforcement.⁷

Agar pelaksanaan kegiatan takror berjalan efektif, diperlukan perencanaan matang yang mencakup penyiapan materi dan media pembelajaran. Seperti dijelaskan oleh Ustadzah Sanurilla, pengurus devisi pendidikan di Pondok Pesantren An-Najiyah 1, para santri

⁴ S. Santoso, *Statistik Multivariat dengan SPSS* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 343.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2021), 110.

⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Ilm, no. hadits 95.

⁷ B.F. Skinner, *The Technology of Teaching* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1968), hlm. 91–93.

diwajibkan menyiapkan materi yang telah dipelajari di sekolah formal dan diniyah serta alat tulis pribadi sebelum kegiatan takror dimulai.⁸

a. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran memiliki posisi sentral dalam kegiatan takror karena menjadi pondasi pemahaman dan arah kegiatan diskusi antar-santri. Takror tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan, tetapi juga sebagai ruang evaluatif yang memperkuat materi yang telah disampaikan pada waktu sebelumnya. Melalui penyampaian ulang dan diskusi antar-santri, terjadi penguatan memori serta klarifikasi terhadap pemahaman yang belum utuh.

b. Media Pembelajaran

Dalam kegiatan takror, media pembelajaran seperti buku dan alat tulis menjadi komponen penting, terlebih di lingkungan pesantren yang membatasi penggunaan perangkat digital. Ustadzah Najwa Najibatun menegaskan bahwa santri dianjurkan membawa buku dan alat tulis sebagai media pendukung untuk mencatat dan memudahkan proses review mandiri.⁹ Dengan demikian, walau bersifat sederhana, media ini tetap efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang berbasis pengulangan.

B. Pelaksanaan Kegiatan Takror Di Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang

Kegiatan takror di Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang dirancang sebagai strategi penguatan pemahaman materi pelajaran, baik dari lembaga pendidikan formal maupun madrasah diniyah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam selama 60 menit, dimulai pukul 20.00 hingga 21.00 WIB, dan hanya ditiadakan pada malam Selasa dan Jumat karena digantikan oleh kegiatan keagamaan seperti diba'an, barzanji, manaqib, khitobah, dan sholawatan. Menurut Ustadzah Sanurilla selaku pengurus Divisi Pendidikan pondok, pembagian waktu takror dilakukan secara seimbang, yakni 30 menit pertama untuk mengulang materi sekolah formal, dan 30 menit berikutnya untuk pembelajaran diniyah. Pembagian ini dilakukan karena santri di pondok mengikuti dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal di pagi hari dan pendidikan diniyah di sore atau malam hari.¹⁰

⁸ Wawancara dengan Ustadzah Sanurilla, Pengurus Divisi Pendidikan Pondok Pesantren An-Najiyah 1, Jombang, 3 Juni 2025.

⁹ Wawancara dengan Ustadzah Najwa Najibatun, Pengurus Divisi Pendidikan Pondok Pesantren An-Najiyah 1, Jombang, 3 Juni 2025.

¹⁰ Ustadzah Sanurilla, wawancara di Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang, 3 Juni 2025.

a. Kegiatan Pembuka

Kegiatan takror diawali dengan tanda bel panjang sebagai instruksi kepada para santri untuk segera berkumpul di aula sesuai dengan kelas masing-masing. Para pengurus pondok, termasuk Ustadzah Najwa Najibatin, bertugas mendampingi tiap kelompok santri dan memastikan keteraturan jalannya kegiatan. Setelah semua santri berkumpul, kegiatan diawali dengan membaca doa bersama. Ustadzah Najwa menjelaskan bahwa pendampingan dan pengawasan oleh pengurus sangat penting agar suasana belajar tetap kondusif dan para santri tidak terganggu oleh hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.¹¹

b. Kegiatan Inti

Pada sesi inti, para santri duduk membentuk lingkaran dalam kelas masing-masing. Salah satu santri mempresentasikan kembali materi pelajaran yang telah diterima sebelumnya, sementara santri lainnya mencatat, menyimak, dan berdiskusi. Model ini memungkinkan adanya partisipasi aktif dari semua santri dan mendorong terjadinya proses pembelajaran dua arah. Diskusi dan tanya jawab menjadi bagian dari strategi untuk memperdalam pemahaman materi. Ustadzah Sanurilla menambahkan bahwa pada 30 menit pertama, santri memfokuskan diri pada materi sekolah formal, kemudian pada 30 menit terakhir beralih ke materi Madrasah Diniyah yang meliputi hafalan surat pendek dan pembahasan pelajaran keislaman secara mendalam.

c. Kegiatan Penutup

Penutupan kegiatan ditandai dengan bunyi bel panjang yang menandai berakhirnya sesi. Para santri kemudian bersama-sama membaca doa penutup yang berisi permohonan agar ilmu yang dipelajari tidak mudah dilupakan dan memberi manfaat di kemudian hari. Menurut Ustadzah Sanurilla, pengawasan oleh para pengurus selama kegiatan berlangsung sangat diperlukan untuk menjaga kedisiplinan dan efektivitas pembelajaran takror. Pengurus secara aktif mengawasi dan membimbing agar para santri tetap fokus, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

¹¹ Ustadzah Najwa Najibatin, wawancara di Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang, 3 Juni 2025.

C. Evaluasi Kegiatan Takror Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 2 Wustho di Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang

Kegiatan takror di Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 2 Wustho. Ustadzah Sanurilla, selaku pengurus, menjelaskan bahwa penilaian dilakukan di akhir sesi takror sebagai alat evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman santri sekaligus membantu guru dan pengurus menyesuaikan strategi pembelajaran.¹² Proses takror yang melibatkan forum diskusi dan sesi tanya jawab mendorong santri menjadi lebih kritis dan eksploratif, sehingga materi pembelajaran dapat terserap lebih dalam dan melekat dalam memori. Hal ini ditegaskan oleh Nailul Manal, salah satu santri, yang merasakan bahwa takror sangat efektif karena memungkinkan pengulangan materi dengan cara yang interaktif melalui diskusi bersama teman.¹³

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain relevansi dengan kebutuhan santri yang memiliki jadwal padat, sehingga mereka dapat belajar dengan fokus tanpa gangguan aktivitas pondok lainnya. Tara Jauharo, santri lain, mengungkapkan bahwa dengan adanya jadwal khusus untuk takror, mereka bisa lebih fokus belajar, terutama pada materi Pendidikan Agama Islam yang banyak mengharuskan hafalan seperti surat pendek dan hadits.¹⁴ Selain itu, tersedianya ruang aula yang luas dan nyaman juga menjadi faktor pendukung penting. Nailul Manal menambahkan bahwa ruang aula yang memadai membuat proses belajar menjadi lebih tenang dan tidak berebut tempat.

Meski demikian, terdapat beberapa faktor penghambat pelaksanaan takror. Ustadzah Nabila Anisyia mengungkapkan bahwa salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran sebagian santri tentang pentingnya kegiatan takror, yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan disiplin.¹⁵ Perbedaan latar belakang santri, seperti tingkat kecerdasan dan kesiapan belajar, juga menimbulkan tantangan tersendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadzah Sanurilla. Selain itu, waktu pelaksanaan takror yang hanya 60 menit untuk dua sesi

¹² Wawancara dengan Ustadzah Sanurilla, pengurus Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang, 2025.

¹³ Wawancara dengan Nailul Manal, santri kelas 2 Wustho, Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang, 2025.

¹⁴ Wawancara dengan Tara Jauharo, santri Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang, 2025.

¹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Nabila Anisyia, pengajar Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang, 2025.

pembelajaran dirasa kurang memadai oleh Nailul Manal, karena kegiatan mencakup penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan penilaian dalam waktu yang sangat singkat.

Dengan demikian, secara keseluruhan, takror merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berargumentasi santri di pesantren, namun perlu adanya upaya meningkatkan kesadaran santri serta penyesuaian durasi kegiatan agar proses belajar lebih optimal.

KESIMPULAN

Kegiatan takror di Pondok Pesantren An-Najiyah 1 Tambakberas Jombang merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam bagi santri kelas 2 Wustho. Perencanaan kegiatan takror yang matang meliputi penyiapan materi pembelajaran dan media yang sederhana namun mendukung, seperti buku dan alat tulis. Pelaksanaan takror dilakukan secara terstruktur setiap malam selama 60 menit dengan pembagian waktu seimbang antara materi sekolah formal dan madrasah diniyah, serta didampingi pengurus untuk menjaga suasana belajar kondusif. Evaluasi melalui diskusi dan tanya jawab memperkuat pemahaman dan keterlibatan aktif santri. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti rendahnya motivasi sebagian santri dan durasi kegiatan yang terbatas, secara keseluruhan takror terbukti mampu meningkatkan daya serap dan kemampuan berargumentasi santri. Oleh karena itu, diperlukan upaya meningkatkan kesadaran santri serta penyesuaian durasi agar proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadan, Mushchaf Nur. "Pemikiran Pendidikan M. Athiyah Al-Abrasyi Rahimahullah". Makalah Filsafat Pendidikan Islam, IAIN Purwokerto, 2019.
- Albar, Mawi Khusni. "Takror Sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 1 (2018): 141-56.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, tanpa tahun.
- Fahrudin, Fahrudin, Tatang Hidayat, dan Ahmad Syamsu Rizal. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018).
- Santoso, S. *Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Skinner, B.F. *The Technology of Teaching*. New York: Appleton-Century-Crofts, 1968.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta, 2021.